

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kesulitan Belajar**

##### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Aktivitas anak dalam belajar tidak semua berjalan secara baik. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, terkadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang juga amat sulit. Kadang memiliki semangat tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk konsentrasi. Demikian merupakan kenyataan yang sering dijumpai pada siswa dalam aktivitas belajarnya. Setiap individu memang berbeda dan tidak ada yang sama. Perbedaan individu tersebut yang menyebabkan proses belajar dan hasil belajar setiap siswa tidak sama. Siswa yang memiliki kendala dalam belajarnya menyebabkan mereka tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, sehingga siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.<sup>1</sup>

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata yaitu, kesulitan dan belajar. Belajar sendiri merupakan bagian hidup manusia yang berlaku seumur hidup dalam segala kondisi baik dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Manusia belajar secara terus menerus tanpa mengenal batas usia.

Menurut Slameto, Belajar merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapat perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman sendiri dalam berintraksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut bersifat relative konstan dan berbekas. Sedangkan menurut Gege dan Berliner belajar adalah

---

<sup>1</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA, 2001), 229.

proses perubahan tingkah laku seseorang yang muncul karena adanya pengalaman.<sup>2</sup>

Menurut Hamalik belajar sendiri diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi belajarnya, misalnya kegiatan dalam mengikuti pelajaran ataupun ujian. Belajar sendiri dapat ditarik kesimpulan sebagai serangkaian kegiatan jiwa ataupun raga yang diperoleh karena adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berintraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>3</sup>

Kesulitan diartikan sebagai kondisi yang menjadi penghambat suatu tujuan yang ingin dicapai, sehingga untuk mencapainya diperlukan usaha. Menurut Subini Kesulitan merupakan kondisi yang menampakkan ciri-ciri gangguan dalam mencapai tujuan kegiatan, sehingga diperlukan usaha untuk menggapainya.<sup>4</sup>

Kesulitan belajar yang didefinisikan The United States Office of Education (USOE) yang dikutip oleh Abdurrahman mengatakan, kesulitan belajar adalah salah satu gangguan dalam proses psikologis dasar baik itu satu atau lebih, yang mencangkup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan.

Menurut Yusuf kesulitan belajar adalah peserta didik yang secara jelas mengalami kesulitan dalam belajar, baik berupa mengerjakan tugas-tugas akademik khusus dan umum atau disebabkan adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar atau pun sebab lain sehingga menyebabkan prestasi belajarnya rendah dan

---

<sup>2</sup> Hasan, Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 13-16.

<sup>3</sup> . Afi, Parwani, *Psikologi Belajar*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2012),

<sup>4</sup> Urbayatun, Vera Yuli, dan Ika Maryani, *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*, (Yogyakarta: K-Media, 2019). 5-6.

dapat beresiko tinggal kelas.<sup>5</sup> Menurut Wong kesulitan belajar meliputi gangguan belajar dan kognisi yang mawujud pada gangguan akademik dan hasil belajar.<sup>6</sup>

Menurut Suryadi kesulitan yang terjadi pada peserta didik tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal saja tetapi juga disebabkan dari dalam individu itu sendiri, kesulitan belajar yang dialami tersebut seperti gangguan dalam menyimak, membaca, menulis dan berhitung.<sup>7</sup>

Kesulitan belajar yang ada di sekolah itu bermacam-macam berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal menerima pelajaran ataupun dalam menyerap pelajaran. Kesulitan belajar secara lebih luas dapat diartikan sebagai : Learning Disorder atau kekacauan belajar, adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena adanya respon yang bertentangan, pada dasarnya seseorang yang mengalami kekacauan belajar potensinya tidak dirugikan hanya saja belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan. Learning Disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan tidak dapat berfungsi dengan baik.

Meskipun ssiwa tersebut tidak menunjukkan gangguan psikologisnya. Under Achiever mengacu pada siswa yang memiliki tingkat potensi intelektualnya normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Slow Learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar sehingga ia membutuhkan waktu yang lama dari pada siswa yang lain yang mempunyai taraf potensi

---

<sup>5</sup> Kompri, *Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 177

<sup>6</sup> Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, (Jakarta Timur: PRENADA MEDIA GROUP, 2019) 43

<sup>7</sup> Ibid, Urbayatun, Vera Yuli, dan Ika Maryani.

yang sama. Learning Disabilities atau ketidak mampuan belajar yang mengacu pada gejala dimana seorang siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektual.<sup>8</sup>

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

Fenomena kesulitan dalam belajar biasanya tampak jelas dari menurunnya prestasi belajar anak. Tetapi kesulitan belajar dapat dibuktikan dengan munculnya perilaku yang kurang pas, seperti halnya siswa yang suka berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi dan sering tidak masuk sekolah. Secara garis besar kesulitan dalam belajar terdiri dari 2 macam yaitu:<sup>9</sup>

1) Faktor Intern Siswa

Yaitu keadaan atau hal-hal yang muncul dari dalam diri siswa sendiri seperti :

a) Anak yang kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan dalam belajarnya yang disebabkan dia mudah capek, mengantuk pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal tersebut maka penerimaan dan respon pembelajaran kurang, sehingga saraf otak tidak mampu memproses secara maksimal.

---

<sup>8</sup> Siti, Nusroh. "Analisis Kesulitan Belajar PAI Serta Cara Mengatasinya," Jurnal Pendidikan Islam, 01, (2020), 77.

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 173.



b) Bakat

Bakat adalah potensi dasar yang dimiliki seseorang sejak lahir. Tentunya setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Seperti seseorang berbakat di dalam bidang teknik tetapi di bidang lain lemah. Seseorang akan mudah mempelajari apa yang sesuai dengan bakatnya. Apabila mempelajari yang bukan bakatnya maka akan cepat bosan, mudah putus asa, dan tidak senang.

c) Minat

Tidak adanya niat seseorang terhadap pelajaran tersebut sehingga seorang anak akan mengalami kesulitan belajar. Belajar yang tidak sesuai dengan minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapannya sehingga menimbulkan problema. Karena itu maka pelajaran tidak akan terjadi proses dalam otak sehingga menimbulkan kesulitan. Ada tidaknya<sup>10</sup> minat anak dapat dilihat dari catatannya, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor batin (Inner) yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat mempengaruhi baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya maka akan semakin besar kesuksesan dalam belajarnya. Seseorang yang memiliki motivasi besar akan

---

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasi belajarnya untuk agar dapat menyelesaikan masalah. Begitu sebaliknya seseorang yang memiliki motivasi lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, dan sering meninggalkan kelas sehingga berakibat kesulitan belajar.<sup>11</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Menurut Djamarah, faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri, diantaranya:

### a) Faktor Keluarga

Kurangnya kelengkapan belajar dirumah, kurangnya biaya pendidikan, anak tidak memiliki ruang khusus untuk belajar, ekonomi keluarga terlalu lemah atau terlalu tinggi, kesehatan keluarga yang kurang baik, perhatian keluarga yang kurang, kedudukan anak di keluarga menyedihkan, anak yang terlalu membantu orang tua.

### b) Faktor Sekolah

Pribadi guru yang kurang baik, guru tidak berkualitas, hubungan guru dan anak kurang, guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, cara mengajar guru kurang baik, media kurang memadai, perpustakaan sekolah kurang memadai, fasilitas fisik

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT. Rineka 2004)79-83.

sekolah yang tidak memenuhi syarat dan suasana sekolah kurang menyenangkan.

c) Faktor Masyarakat

Media masa, seperti bioskop, TV, surat kabar, majalah buku. Lingkungan sosial, seperti teman bergaul, tetangga, serta aktivitas dalam masyarakat.<sup>12</sup>

b. Gejala-gejala kesulitan belajar

Sebagai seorang pendidik, pasti semua pendidik mengharapkan siswanya dalam belajar dapat berhasil dengan baik atau mencapai target yang telah direncanakan. Namun kenyataan di lapangan masih banyak anak yang tidak memenuhi target yang direncanakan, dengan kata lain siswa mengalami kesulitan belajar. Untuk memahami siswa yang mengalami kesulitan belajar maka seorang pendidik harus mengetahui gejala-gejala yang mencerminkan kesulitan belajar antara lain:

- 1) Menunjukkan hasil belajar rendah
- 2) Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan. Seperti halnya peserta didik yang giat dalam belajar tetapi nilai yang dicapai kurang dan tidak sesuai dengan harapan.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari teman-temannya dalam mengerjakan tugas dan tidak sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti menentang, acuh tak acuh, berpura-pura, dusta dsb.
- 5) Menunjukkan tingkah yang menyimpang, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengasingkan diri, tidak mau bekerja sama, mengganggu teman baik di dalam

---

<sup>12</sup> Ibid, Kompri, 187-188.

dan di luar kelas, tidak mau mencatat, pelajaran dan tidak teratur belajar.

- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar yaitu pemarah, pemurung, mudah tersinggung, sensitive, tidak gembira dalam menghadapi situasi tertentu.<sup>13</sup>

### c. Gaya-gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling aktif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari. Sedangkan menurut Anonim gaya belajar adalah suatu kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses pembelajaran yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seseorang itu.<sup>14</sup>

Menurut Ghufron gaya belajar menguraikan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.<sup>15</sup>

Gaya belajar atau biasa disebut dengan tipe belajar ini dibagi menjadi 3 tipe belajar yaitu :

- 1) Gaya belajar tipe visual

Gaya belajar tipe visual adalah gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Bagi siswa yang belajar dengan menggunakan tipe belajar visual,

---

<sup>13</sup> Siti Nusroh dan Eva Lutfi, "Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)," Jurnal Pendidikan Islam, 01 (2020), 79–80.

<sup>14</sup> Waryani, "Dinamika Kinerja Guru dan Gaya Belajar", (Idramayu: CV. Adanu Abimata, 2021),

<sup>15</sup> Agusta Kurniati, "Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V," Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 5 (April, 2019), 89.



mereka mengandalkan indra penglihatan (mata). Siswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah gurunya secara langsung untuk mengerti materi pelajaran.

2) Gaya belajar tipe auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang dilakukan siswa melalui apa yang mereka dengar. Mereka akan menikmati apa yang di dengar ataupun saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain.<sup>16</sup>

3) Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan salah satu gaya belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang dapat berupa “menangani” bergerak, menyentuh dan merasakan sendiri.<sup>17</sup>

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran ini diartikan sebagai batuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat dengan baik, proses pembelajaran ini berlangsung sepanjang hayat dimanapun dan kapanpun.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Yen Chania, “Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar,” *Journal Of Sainstek*, 1, (2019), 79

<sup>17</sup> Malim Sholeh, "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Dian Andalan Padang," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (Desember, 2019), 295.

<sup>18</sup> A. Yunus, *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Majalengka, Jawa Barat: Nusa Media, 2014), 6-7.

Gagne mengatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal.<sup>19</sup> Adapun A Sobry menguraikan pembelajaran sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang terdiri dari menetapkan dan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Poerwadarminta mengartikan pembelajaran sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada pola interaksi pendidik dengan peserta didik yang erat hubungannya dengan belajar dan mengajar.<sup>20</sup> Pengertian tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa peserta didik dikatakan berhasil dalam pembelajaran ini ketika mempunyai perubahan pola pikir, cara pandang, dan sikap perilaku pada dirinya sendiri.<sup>21</sup> Inti dari pembelajaran adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan dengan pengajaran dengan harapan nanti peserta didik dapat berubah perilakunya.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan tugas utama seorang guru, dimana pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk siswa.

Pembelajaran direncanakan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa pengalaman intelektual, emosional, dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan kognitif,

---

<sup>19</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 27.

<sup>20</sup> Nursalim, *Manajemen Belajar Dan Pembelajaran*, (Bantul Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 55-56.

<sup>21</sup> Ibid, Nursalim, 56.

afektif, dan psikomotorik, kemampuan tersebut nantinya dikembangkan bersama dengan pengalaman-pengalaman belajar.<sup>22</sup>

Pembelajaran dikatakan aktivitas yang terancang dari penerapan desain dan evaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh untuk mencapai tujuan instruksional yang spesifik, berdasarkan pada teori belajar, komunikasi dan penggunaan berbagai sumber manusia dan non manusia untuk memperoleh efektivitas pembelajaran. Tujuan dari setiap pembelajaran agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Proses pembelajaran hakikatnya proses kognitif berupa reaksi pengetahuan anak atau individu terhadap suatu kondisi belajar yang merangsangnya.

Kemudian agar terciptanya peristiwa belajar pada diri seseorang atau individu maka diperlukan lingkungan yang kondusif.<sup>23</sup> Pembelajaran dikatakan sebagai suatu peristiwa yang sengaja dirancang dalam rangka mempermudah proses belajar dengan harapan dapat menciptakan kreativitas siswa. Untuk menumbuhkan gairah belajar dan meningkatkan belajar siswa. Seorang guru lebih memungkinkan memberikan bimbingan dan bantuan pada siswa dalam belajarnya, oleh karena itu di perlukan pengorganisasian kelas yang memadai.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Sleman, Yogyakarta: Teras, 2012).

<sup>23</sup> Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Majalengka, Jawa Barat: Nusa Media, 2014), 8-9.

<sup>24</sup> Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Turen," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah*, 1 (2017), 73–88.

a. Unsur-unsur efektivitas pembelajaran

1) Bahan Belajar

Bahan belajar yang dimaksud bisa berwujud benda dan isi pendidikan, isi pendidikan berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pembelajaran.

2) Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar yang memiliki pengaruh pada kegiatan belajar. Selain itu suasana fisik terdapat suasana pergaulan di sekolah juga dapat berpengaruh pada kegiatan belajar, karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik.

3) Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Tidak hanya menggunakan buku pelajaran dan buku bacaan saja tetapi bisa menggunakan media yang lain sesuai dengan lingkungan yang ada di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut diharapkan meningkatkan mutu hasil belajar.

4) Guru sebagai Subyek Pembelajaran

Guru merupakan subyek pembelajar siswa, dengan begitu guru berhubungan dan berintraksi dengan siswa secara langsung. Oleh karena itu setiap siswa memiliki karakteristik motivasi belajar yang berbeda-beda, dengan begitu guru menggolongkan menggolognkan motivasi siswa dengan



melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi social, motivasi berprestasi, motivasi intristik.<sup>25</sup>

b. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih pendidik dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan memilih pendekatan yang tepat untuk siswa.

1) Pendekatan proses

Pendekatan proses adalah salah satu pendekatan yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 yang disebut sebagai pendekatan ketrampilan proses. Pendekatan proses merupakan pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada perkembangan kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan mental, fisik dan sosial yang mendasar untuk menggerakkan kemampuan yang lebih tinggi dalam diri peserta didik.

Pendekatan proses ini berpusat pada siswa sehingga siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan, pengetahuan, sikap, pengalaman, dan ketrampilan dalam belajar ataupun pembelajaran.<sup>26</sup>

2) Pendekatan Problem Solving

Problem Solving adalah suatu pendekatan yang menuntut pendidik untuk membantu siswa dalam belajar

---

<sup>25</sup> Susiana, 81-82.

<sup>26</sup> Nurhidayah, "Penerapan Pendekatan Proses dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ketrampilan Menulis Puisi Bagi Siswa Kelas IV SDN Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali," Jurnal Kreatif Tadulako Online, 4. 218-219.

memecahkan masalah melalui pengalaman pembelajaran yang artinya siswa akan berintraksi langsung dengan masalah yang diberikan oleh guru. Djamarah & Zain mengatakan bahwa pendekatan Problem Solving bukan hanya mengajar saja tetapi juga suatu cara berfikir.<sup>27</sup>

### 3) Pendekatan Konstektual

Pendekatan belajar konstektual adalah konsep yang mendorong guru untuk memberikan materi yang dianjurkan sesuai dengan situasi dunia yang nyata. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan anak akan lebih mudah dalam belajar.<sup>28</sup>

## 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etomologis merupakan terjemah dari bahasa Yunani Paedagogiek yang memiliki arti pais berarti anak, gogos artinya membimbing atau menuntun dan iek artinya ilmu. Menurut pengertian paedagogiek adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara memberikan bimbingan pada anak. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu ataupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka pengetahuan.<sup>29</sup>

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

---

<sup>27</sup> Widha, Nur dan Agus, Maman, "Keefektifan Pendekatan Problem Solving dan Problem Posing dengan Setting Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika," Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 1 (Mei, 2015),

<sup>28</sup> Sri, Watini, "Pendekatan Konstektual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini," Jurnal Anak Usia Dini, 1 (2019), 86.

<sup>29</sup> Aziz Abd, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 1-2.

secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Darajat, dalam perjalanan pendidikan telah diwarnai dengan adanya peran ataupun prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup, termasuk alat pengendalian diri yang sangat penting, bukan hanya diketahui saja tetapi memang benar-benar mengamalkan agama harus sebaik-baiknya dan pengamalan agama merupakan kebutuhan setiap individu muslim untuk mencetak manusia yang utuh. Oleh sebab itu, agama Islam adalah agama yang diakui oleh Negara, sehingga Pendidikan Agama Islam dapat mewarnai proses Pendidikan yang ada di Indonesia.

Menurut A.Hasan, agama Islam merupakan kepercayaan, keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat yang diwahyukan kepada manusia dengan perantara Nabi Muhammad. Atau agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang tertera di dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang berisi tentang perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, Pendidikan agama itu merupakan pendidikan yang dipelajari melalui mata pelajaran atau mata kuliah yang ada pada semua jenjang pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa,

---

<sup>30</sup> Mokh. Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Fungsi, " *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2 (2019), 83.

memiliki ketrampilan dan kemampuan peserta didik, guna menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan agamanya. (Kementrian Hukum, 2015).<sup>31</sup>

Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam bermakna cara membimbing ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Aktivitas mendidik agama Islam tersebut bertujuan untuk membantu siswa dalam menanamkan ajaran Islam beserta nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.<sup>32</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu sebutan yang digunakan pada subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa yang beragama Islam dalam menyelesaikan pendidikannya di sekolah pada tingkat tertentu. Pendidikan Agama Islam tidak dapat terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga bisa dikatakan alat untuk mencapai salah satu tujuan sekolah. Oleh sebab itu, subjek ini nantinya diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan siswa.<sup>33</sup>

#### a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan komponen penting dalam setiap proses pengajaran, karena nantinya akan menjadi acuan langkah-langkah dalam proses tersebut. Di sisi lain berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan proses pengajaran. Tujuan ini menjadi gambaran tentang perilaku yang diharapkan akan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses tersebut. Perilaku tersebut diharapkan bisa terwujud di dalam diri siswa setelah proses pembelajaran

---

<sup>31</sup> Moh.Rofiq, Aminuddin, Aliaras Wahid, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2006) 37.

<sup>32</sup> Ibid, Mokh. Iman, 83.

<sup>33</sup> Erwin, Yudi Prahara “*Materi Pendidikan Agama Islam*” (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009).19-20.



selesai, dengan harapan siswa dapat memiliki karakteristik yang sesuai ajarannya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia sendiri adalah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut siswa dengan pertimbangan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat sebagai wujud persatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama memiliki dua tujuan yang diharapkan dapat dicapai peserta didik. Yaitu meningkatkan keberagaman siswa dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama. Dengan adanya tujuan tersebut siswa diharapkan memiliki sikap toleransi beragama, dan dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, tolong menolong antar umat beragama asalkan tidak berkaitan dengan akidah.<sup>34</sup>

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu menambah keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. Yang sudah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya baik lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>34</sup> Ibid, Erwin Yudi, 13.

- 4) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan, yaitu untuk mencegah hal-hal negative dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat menjadi manusia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal agar dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.<sup>35</sup>

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga Pendidikan Formal

Karakteristik Pendidikan Agama Islam di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya, berikut karakteristik Pendidikan Agama Islam :

- 1) PAI berusaha untuk membentengi akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.

PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist serta keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.

- 2) PAI Menonjolkan kesatuan iman, dan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>35</sup> Mukni'ah, *Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Artikulasi Pembelajaran Integratif Berbasis Pesantren* (Jember: Stain Jember Press, 2013), 50.

- 3) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sosial
- 4) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek kehidupan yang lainnya.
- 5) PAI berusaha menggali, mengemabangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan Islam
- 6) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhwah Islamiyah.

## **B. Kajian Pustaka**

Dikursus tentang problematika kesulitan belajar sudah mulai banyak dikaji oleh beberapa ahli terdahulu. Menghindari asumsi plagiasi maka dirasa perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang lebih dahulu dilakukan dengan topik yang serumpun. Pengkajian tersebut juga sebagai informasi keunikan dalam penelitian kali ini.

1. Ida Astanti Sahrir, judul penelitian beliau adalah Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sinjai, 2018, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, Univertas Alauddin Makasar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, serta upaya mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sinjai. Berdasarkan observasi peneliti melihat sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa kesulitan belajar yang mereka alami ialah kesulitan pada materi yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Quran atau baca tulis Al-Quran. Hal ini menandakan memang terdapat kesulitan pada peserta didik berkaitan dengan kemampuan membaca dan

menulis ayat-ayat al-Quran dan hadits. Terlebih lagi pada kemampuan menghafalkannya. Berdasarkan hasil penelitian Ida Astanti dapat di tarik kesimpulan bahwa siswa yang di SMPN 1 Sinjai terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar PAI, beberapa dari mereka menyatakan merasa kesulitan dalam memahami penjelasan dari guru, merasa kesulitan memahami makna ayat apalagi menulis dan menghafalkan ayat tersebut, sulit memahami sejarah Islam. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar diantaranya tidak bersemangat, keluarga mereka yang tidak memberikan motivasi belajar pada anak, merasakan malas dan bosan sehingga suka tidak memperhatikan saat pembelajaran PAI dan sibuk mengobrol dengan temanya. Usaha peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, mereka bertanya pada teman yang pintar. Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ida Astanti dan penelitian saat ini, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian sampel pada penelitian ini difokuskan pada kesulitan belajar yang dialami oleh siswa SMP dan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, kemudian sampel yang digunakan adalah siswa SMP Negeri 1 Sinjai. Kemudian perbedaannya pada penelitian beliau menganalisis kesulitan belajar dan fokus permasalahan terdapat anak SMP sedangkan penelitian peneliti adalah siswa SD.

2. Rumedah, judul penelitian beliau Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. 2018, program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo. Tujuan penelitian yang beliau buat yaitu Mengetahui pelaksanaan pelajaran PAI di SDN No. 430 Pandoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, mengetahui faktor yang menjadi kendala kesulitan



belajar PAI di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan pembelajaran PAI di SDN No. 430 Pondoso Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Persamaan dan perbedaan, persamaan penelitian beliau dengan penelitian peneliti adalah jenis penelitian yaitu menggunakan kualitatif kemudian yang membedakan dalam penelitian beliau pada bagian Pendekatan, Teknik pengumpulan, penelitian dilakukan Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, Pendekatan yang digunakan pendekatan psikologis dan pendekatan pedagogis, Teknik pengumpulan data yang digunakan Library Research, dan Field Research.

3. Noda Adi Vutra, judul penelitian beliau Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu. 2019, program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Tujuan penelitian beliau adalah Untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu dan untuk upaya guru dalam mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Bengkulu yaitu masih rendahnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, minimnya alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan masalah pendidik melakukan pembelajaran secara monoton tanpa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Kemudian upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Bengkulu dengan cara meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, melakukan perbaikan

dengan menambah jam tambahan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menyediakan sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, dan guru slalu menciptakan kerjasama yang baik dengan orang tua. Persamaan dan perbedaan, persamaan penelitian beliau dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, pengumpulan data, teknik keabsahan data, sama yang digunakan dengan peneliti. Yang menjadi perbedaan adalah teknik analisis data, beliau menggunakan reduksi data, model data, Coclusion Drawing. Kemudian informan yang berbeda, dalam penelitian beliau terdapat 2 guru agama, wali kelas VIII, 1 orang kepala sekolah dan 2 siswa, dan pada penelitian ini informan yang digunakan yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, sampel dalam penelitian beliau siswa SMP sedangkan dalam penelitian ini siswa SD.

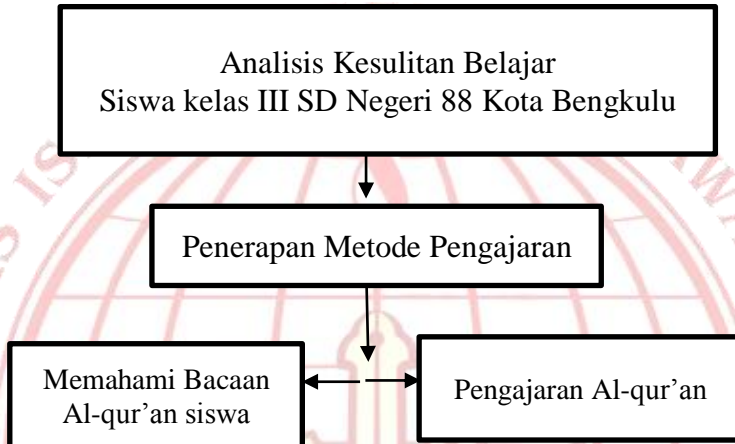
4. Lailatul Fitriah, Judul penelitian beliau adalah Masalah Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Jabung Malang. 2018, Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian ini Temuan peneliti adalah kurangnya minat dan bakat yang dimiliki siswa, padahal minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses dan pencapaian belajar, karena materi pelajaran yang dipelajari jika tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik. Beberapa alasan siswa malas mengikuti pembelajaran juga timbul oleh kurangnya motivasi siswa terhadap pembelajaran PAI yang pada umumnya pembelajaran PAI sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Siswa kelas VIII SMP 2 Jabung kebanyakan kurangnya minat mereka terhadap mata

pelajaran agama islam, sehingga siswa sedikit memiliki ilmu pengetahuan tentang agama islam, banyak diantara siswa banyak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, karena kurangnya perhatian dan minat siswa terhadap pendidikan agama Islam dan mereka menganggap kurang penting dan tidak menarik. Persamaan dan perbedaan, persamaan penelitian beliau dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian yang membedakan pada analisis data dan informan yang digunakan beliau adalah siswa SMP sedangkan peneliti ini menggunakan informan siswa SD.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penerapan pembelajaran biasanya dilaksanakan secara langsung dilakukan di kelas antara guru dan murid terkhusus di kelas III Sekolah Dasar Negeri 88 Kota Bengkulu, yang kemudian menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Pelaksanaan belajar tersebut membuat siswa terkendala dalam hal Kesulitan pada siswa yang kurang memahami materi pembelajaran, apa lagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 88 Kota Bengkulu dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan siswa pendidikan Agama Islam di SD Negeri 88 Kota Bengkulu. Untuk itu kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini yaitu:



Gambar/ 2.1